

PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI

Ika Widiastuti
Universitas 17 Agustus 1945
iwidiastuti86@gmail.com

ABSTRACT

The character of a community, especially the younger generation is the identity of the community itself, and the existence of a nation is determined by the character owned. The important role of young people in dealing with the problems in this era of globalization is the return builder character (character enablers), empowering character (character builders) and engineer character (character enginee). In general, the actual character of the Indonesian nation must be returned to the basic value of the Pancasila.

Keywords: national character, the younger generation, moral decadence

PENDAHULUAN

Tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai peradaban yang maju dipastikan rakyat bisa mengenyam pendidikan yang baik karena dengan mendapatkan pendidikan yang baik dapat mengubah perilaku kita menjadi lebih baik. Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional telah ditegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Namun tampaknya upaya pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan institusi pembina belum sepenuhnya mengarahkan dan mencurahkan perhatian secara komprehensif pada upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Banyak masalah yang menodai dunia pendidikan seperti tawuran antar pelajar, demonstrasi yang anarkhis, narkoba dan lain sebagainya. Sejumlah tindakan pelajar dan mahasiswa yang merupakan generasi muda bangsa yang kurang baik itu

menunjukkan indikasi lunturnya nilai-nilai karakter bangsa.

Melalui pendidikan formal diharapkan lebih terarah dalam memperoleh nilai kebenaran yang berlaku di dalam norma kehidupan disamping mendapatkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Melalui generasi muda khususnya pelajar dan mahasiswa, masa depan bangsa Indonesia dipertaruhkan untuk menjadi lebih baik.

Melalui pendidikan baik formal maupun non formal karakter manusia terbentuk. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang serta nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Karakter diartikan sebagai akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Generasi muda diharapkan dapat berperan menghadapi berbagai macam permasalahan dan persaingan di era globalisasi yang semakin ketat. Untuk membentengi generasi muda khususnya pelajar tidak terlindas oleh arus globalisasi maka diperlukan pembangunan karakter yang kuat. Membangun karakter sangat penting dan diharapkan dapat berhasil dimasa mendatang karena pada jaman modern ini banyak sekali tantangan, apalagi bagi generasi muda yang merupakan komponen bangsa Indonesia yang paling rentan dalam menghadapi terpaan arus globalisasi. Karena bagaimanapun generasi muda kita adalah cerminan karakter bangsa Indonesia yang harus menjunjung tinggi nilai dan norma menurut falsafah Pancasila. Pemakaian bahasa Indonesia sebaiknya diterapkan secara baik dan benar. Hal ini juga mencerminkan karakter suatu bangsa.

RUMUSAN MASALAH

Sejauh mana pendidikan karakter dapat menyikapi segala permasalahan yang berhubungan dengan moral di Perguruan Tinggi ?

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian pendidikan secara umum dapat kita artikan sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu, kelompok, lembaga dalam rangka menanamkan pengetahuan (*kognitif*), menanamkan nilai-nilai atau sikap (*afektif*), dan melatih keterampilan (*psikomotorik*) kepada para peserta didik untuk mempersiapkan masa depannya yang lebih baik/maju.

Karakter sebagaimana dikutip dari Gede Raka (Guru Besar Fakultas Teknologi Industri, Institut Teknologi Bandung), adalah “*distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group*”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter adalah watak yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, tabiat. Jadi, dapat diartikan secara umum bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif. Orang berkarakter adalah orang yang punya kualitas moral tertentu yang positif. Dengan demikian pendidikan membangun karakter secara implisit mengandung arti membangun sifat atau perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif/baik.

Menurut Tadkiroatun Musfiroh (UNY, 2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*). Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak yang bertujuan untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Sedangkan menurut Tadkiroatun Musfiroh (UNY, 2008) karakter mengacu kepada serangkaian sikap.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

PEMBAHASAN

Pemerintah mulai tergerak untuk mengkampanyekan pembentukan karakter bangsa terutama bagi generasi muda, karena di tangan merekalah masa depan bangsa Indonesia. Diperlukan pula kepribadian yang kuat, pantang menyerah, dan berbagai karakter positif lainnya ditanamkan ke generasi muda sehingga dapat sejajar dengan bangsa lain di dunia.

Namun pada kenyataannya kondisi yang kita hadapi sekarang menunjukkan bahwa era

globalisasi telah menempatkan generasi muda Indonesia pada posisi yang berada di tengah-tengah derasny arus informasi dan teknologi yang sedemikian bebas. Sadar atau tidak kita sadari nilai-nilai asing telah memberi pengaruh langsung maupun tidak langsung kepada generasi muda. Walaupun tidak semua nilai-nilai asing itu memberikan dampak negatif bagi generasi muda, tetapi apabila kita tidak jeli mengantisipasi, bukan tidak mungkin bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bermental lemah yang dapat dengan mudah dikendalikan oleh bangsa lain. Hal inilah yang melatar belakangi pentingnya Pendidikan karakter penting bagi generasi muda khususnya. Generasi muda perlu dibentuk karakter yang penuh nilai dan norma adat ketimuran, termasuk dalam norma agama, sosial, dan norma hukum.

Keinginan menjadi bangsa yang berkarakter sesungguhnya sudah lama tertanam pada bangsa Indonesia. Para pendiri negara menuangkan keinginan itu dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke-2 dengan pernyataan yang tegas, "...mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur". Para pendiri negara menyadari bahwa hanya dengan menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmurlah bangsa Indonesia menjadi bermartabat dan dihormati bangsa-bangsa lain.

Pada masa reformasi keinginan membangun karakter bangsa terus berkobar bersamaan dengan munculnya *euforia politik*. Keinginan menjadi bangsa yang demokratis, bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), menghargai dan taat hukum adalah beberapa karakter bangsa yang diinginkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Namun, kenyataan yang ada justru menunjukkan fenomena yang sebaliknya, banyak terjadi konflik yang disertai dengan kekerasan dan kerusuhan muncul di mana- mana.

Presiden Director ESQ, Ary Ginanjar Agustian mengaku prihatin kondisi moral masyarakat yang sudah mengkhawatirkan. Krisis moral tidak hanya terjadi pada masyarakat tetapi juga menimpa penyelenggara negara. Menurutny semua itu terjadi karena tidak fokus dalam pembangunan karakter bangsa, oleh sebab itu ESQ melaporkan permasalahan itu ke MPR dan mengharapkan kerjasama dalam mengatasi permasalahan moral bangsa tersebut Ada tujuh budi utama yang mencerminkan karakter bangsa Indonesia menurut Ary Ginanjar yaitu

1. *Jujur*, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
2. *Tanggung jawab*, adalah suatu sikap dimana manusia menjalankan kewajibanya tanpa harus menuntut haknya terlebih dahulu, tetapi berusaha menyelesaikan sesuatu yang sudah dimulainya.
3. *Visioner* adalah dapat melihat jauh kedepan, tanpa batasan dan halangan apapun, dan melakukannya setelah

dapat menarik suatu kesimpulan dari suatu kejadian/pengalaman yang dia jalani.

4. *Disiplin*, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. *Kerjasama*, merujuk pada sikap seseorang atau kelompok yang bisa merangkul semuanya dalam segala persoalan untuk dapat mencapai hasil yang baik. Karakter seperti ini menunjukkan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, kita harus bias bersosialisasi dengan orang lain.
3. *Adil* yaitu sikap dimana kita tahu penempatan hak dan kewajiban dan memberikan apa yang sudah menjadi hak orang lain.
4. *Peduli* yaitu sikap yang menunjukkan perhatian individu terhadap sekitarnya. Ketujuh hal diatas kesemuanya harus dilandasi dengan empat pilar bangsa yaitu Pancasila, NKRI, UUD 1945 dan Bhineka Tunggal Ika.

Dasar karakter bangsa yang dijadikan dasar dalam kehidupan yaitu Pancasila. Perilaku menyimpang yang telah membudaya hanya dapat diberantas secara tuntas dengan mengubah pikir dan karakter pelaku. Di sinilah kita semestinya kembali kepada nilai-nilai luhur bangsa yang terkandung dalam Pancasila. Sebuah dasar negara seyogyanya tidak hanya dipelajari dan dimengerti saja. Tetapi lebih dari itu adalah pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Pancasila sebagai dasar karakter bangsa sangat relevan apabila diterapkan bagi seluruh masyarakat Indonesia terutama pelajar dan mahasiswa. Dengan adanya pendidikan karakter yang berdasarkan Pancasila yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan mahasiswa lebih memahami tentang karakter bangsa Indonesia yang sebenarnya.. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari HATI (kejujuran dan rasa tanggung jawab), PIKIR (kecerdasan), RAGA (kesehatan dan kebersihan), serta RASA (kepedulian) dan KARSA (keahlian dan kreativitas).

Ada beberapa pihak yang mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter yaitu

1. *Keluarga*, dalam hal ini, orang tua (keluarga) perlu menanamkan karakter sehingga pembangunan watak, akhlak atau karakter bangsa (nation and character building,), mulai tumbuh dan dapat berkembang dalam kesehariannya. Keluarga adalah tempat dimana karakter anak dibentuk dimana pendidikan dimulai dan dipupuk. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia menyenangi dirinya, dan jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

2. *Kampus*. Mahasiswa sebagian besar waktunya berada dalam kampus, maka proses pembelajaran dapat dilakukan melalui pembinaan karakter di kampus. Pembinaan karakter bukanlah matakuliah berdiri sendiri tapi merupakan tambahan materi \pm 10 menit diberikan sebelum atau sesudah kuliah dimulai/berakhir setiap matakuliah. Penyampaian materi bisa berbeda-beda. Waktu belajar, dosen bisa menjelaskan bagaimana budaya kampus, bagaimana menanamkan kesederhanaan, kejujuran, integritas. Diperlukan pula memperhatikan pembinaan sikap dan karakter masing-masing mahasiswa dengan cara membina dan meningkatkan intelektualisme dan profesionalisme. Selain itu, mahasiswa menerapkan nilai karakter dengan membuat aturan dan tata tertib yang dapat menumbuhkan karakter baik.

3. *Masyarakat*, mahasiswa di masyarakat berpengaruh pada perilaku dari seseorang. Peran serta masyarakat sangat besar, sikap kepedulian sebagai sarana belajar dalam membentuk karakter. Hal ini memberikan nilai positif terutama generasi muda.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di analisa bahwa membentuk karakter bukan hanya tugas di kampus, tetapi yang lebih utama adalah keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan pembelajaran yang paling utama dan pertama dalam membentuk watak seseorang. Pendidikan yang hanya berbasis pada pengembangan intelektual tanpa pengembangan nilai spiritual dan keseimbangan emosional, merupakan metode pendidikan yang perlu dikoreksi.

Pada intinya pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila yang seharusnya menjadi ruh perguruan tinggi untuk melahirkan mahasiswa yang unggul, berwawasan global dan hati yang jernih berkarakter mulia.

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa secara khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu :

1. Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

2. Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau

warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

3. Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat.

Pembentukan karakter generasi muda bangsa merupakan hal yang sangat penting bagi suatu bangsa dan bahkan menentukan nasib bangsa itu di masa depan termasuk juga Indonesia. Namun pada kenyataannya, di era globalisasi yang telah menempatkan generasi muda Indonesia pada derasnya arus informasi yang semakin bebas, sejalan dengan kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi sebagai akibat dari globalisasi. Akibat dari globalisasi tersebut, nilai-nilai asing secara disadari maupun tidak disadari telah memberi pengaruh langsung maupun tidak langsung kepada generasi muda Indonesia.

Pembangunan karakter dikalangan generasi muda perlu dilakukan secara serius, karena generasi muda memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa. Menurut www.sek.neg.com yang dikemukakan oleh Hatta Rajasa, fungsi generasi muda dalam pembangunan karakter bangsa adalah :

1. Generasi muda sebagai pembangun kembali karakter bangsa (*character builder*). Di era globalisasi ini, peran generasi muda adalah membangun kembali karakter positif bangsa seperti misalnya meningkatkan dan melestarikan karakter bangsa yang positif sehingga pembangunan kemandirian bangsa sesuai Pancasila dapat tercapai sekaligus dapat bertahan ditengah hantaman globalisasi.
2. Generasi muda sebagai pemberdaya karakter (*character enabler*). Generasi muda juga dituntut untuk mengambil peran sebagai pemberdaya karakter atau *character enabler*. Misalnya dengan kemauan yang kuat dan semangat juang dari generasi muda untuk menjadi *role model* dari pengembangan dan pembangunan karakter bangsa Indonesia yang positif di masa depan agar menjadi bangsa yang mandiri.
3. Generasi muda sebagai perekayasa karakter (*character engineer*) sejalan dengan dibutuhkannya adaptifitas daya saing generasi muda untuk memperkuat ketahanan bangsa Indonesia. *Character engineer* menuntut generasi muda untuk terus melakukan pembelajaran.

Khususnya di Perguruan Tinggi, peran semua civitas akademika kampus sangat penting. Hal ini karena pendidikan karakter bukan untuk mahasiswa saja tetapi juga seluruh elemen kampus. Mahasiswa selalu melihat perilaku dosen dan menilai dosen mana yang baik dan buruk

dari kacamata mahasiswa. Dosen yang baik akan menjadi panutan mahasiswa, artinya baik bukan hanya sekedar memberi nilai yang baik tetapi baik karena memenuhi kriteria sebagai dosen.

KESIMPULAN

Pembangunan karakter erlu waktu yang panjang untuk membentuknya. Komponen yang berperan penting dalam upaya pembinaan karakter generasi muda bangsa Indonesia sesuai dengan Pancasila, khususnya karakter positif bangsa yang harus terus ditumbuh kembangkan untuk memperkuat kemampuan adaptif dari daya saing bangsa sehingga dapat menjadi bangsa yang mandiri di era globalisasi.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat, yang tidak terlepas dari nilai-nilai Pancasila.

Peran penting dari generasi muda Indonesia dalam pembangunan karakter adalah sebagai *character enabler*, *character builders* dan *character engineer*. Generasi muda masih membutuhkan dukungan serta bantuan termasuk pemerintah. Namun esensi utama dari pembangunan karakter bangsa Indonesia menuju bangsa mandiri adalah pentingnya peran generasi muda sebagai komponen bangsa yang paling strategis posisinya dalam memainkan proses transformasi karakter dan tata nilai Pancasila di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertus, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT. Grasindo, 2007.
- Kemendiknas 2009, *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa*, Jakarta: Puskur Litbang Kemendiknas.
- Munir, Abdullah, 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta : Pedagogia.
- Materi Kuliah Umum oleh Wakil Gubernur Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia Letjen, TNI Moeldoko, M.Si dalam Kuliah Umum “Pembangunan Karakter Bangsa” di Gedung Soetarjo Universitas Jember 2012.